

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam pedaging merupakan jenis unggas yang dibudidayakan masyarakat selain ayam petelur, itik, kalkun dan burung puyuh. Konsumsi ayam pedaging oleh konsumen dalam tahun ke tahun terus meningkat (disnak, 2016). Ayam pedaging cenderung memiliki daya tahan yang rendah terhadap pengaruh eksternal, seperti suhu, kelembaban, ataupun penyakit. salah dipengaruhi salah satu pengaruh adalah dikarenakan oleh pakan. Bahan pakan yang diberikan terhadap ternak umumnya telah memiliki kandungan yang sesuai dengan kebutuhan ternak mulai dari kecukupan protein, lemak, serat dan vitamin serta bahan kimia tambahan seperti AGP (antibiotic growth promotor) sebagai *feed additive*.

Feed additive adalah campuran tambahan yang berada pada pakan. Penggunaan *feed additive* bertujuan untuk memperbaiki pakan dan efisiensi pakan serta mempengaruhi produksi ternak. Selama ini penggunaan *feed additive* yang berada dalam dunia peternakan menggunakan bahan dasar sintetik yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Penggunaan *feed additive* berupa senyawa kimia sintesis dapat menyebabkan resistensi bakteri serta menimbulkan residu terhadap hasil ternak seperti daging, telur dan organ visceral. Penggunaan *feed additive* berbahan alami digunakan dalam pakan bertujuan untuk menekan jumlah residu seminimal mungkin dan tidak menimbulkan foodborne disease

Pada saat ini sudah banyak pemakaian *feed additive* yang berasal dari tanaman berkhasiat, salah satunya adalah temulawak. Temulawak merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan aktif. Kandungan Zat Aktif Temulawak Kurkumin, kurkuminoid, P-toluilmetilkarbinol, seskuiterpen d-kamper, mineral, minyak atsiri serta minyak lemak, karbohidrat, protein, mineral seperti Kalium (K), Natrium (Na), Magnesium (Mg), Besi (Fe), Mangan (Mn), dan Kadmium (Cd),

Kurkuminoid temulawak memiliki fungsi meningkatkan sekresi cairan empedu yang berguna untuk mengemulsikan lemak serta dapat menurunkan kadar lemak dalam darah dan hepatoprotektor. Manfaat lain kurkuminoid yaitu dapat melancarkan pencernaan dan emulsi lemak serta mempercepat pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan meningkat.

Minyak atsiri berfungsi merangsang produksi empedu dan sekresi pankreas serta mempunyai kemampuan sebagai bakterisida maupun kemampuan melarutkan kolesterol. Emulsifikasi lemak merupakan proses awal dari metabolisme lemak yaitu proses pencampuran (emulsi) lemak yang berukuran besar menjadi ukuran lebih kecil.

Peningkatan emulsi lemak mampu untuk memudahkan nutrisi dalam pakan cepat terserap oleh tubuh ayam. Hal ini memungkinkan untuk ayam memergunakannya untuk produksi daging dan mengoptimalkan berat karkas serta sedikit lemak. Penelitian tentang optimalisasi berat karkas dan lemak abdominal yang menggunakan tumbuhan herbal masih jarang dilakukan karena masyarakat lebih memilih obat sejenisnya dari hasil sintesis sebagai *feed additive* dengan resiko yang

dapat menyebabkan resistensi bakteri pada tubuh dan resiko bakteri salmonella yang menyebabkan *foodborne disease* lewat perantara telur, daging dan produk peternakan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian temulawak dalam pakan terhadap berat karkas dan berat lemak abdominal

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian temulawak dalam pakan berpengaruh terhadap berat karkas ayam pedaging ?
2. Apakah pemberian temulawak dalam pakan berpengaruh terhadap lemak abdominal ayam pedaging ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh pemberian temulawak dalam pakan terhadap berat karkas ayam pedaging
2. Mengetahui pengaruh pemberian temulawak dalam pakan terhadap berat lemak abdominal ayam pedaging.

1.4 Manfaat

1. Menambah ilmu pengetahuan bagi lingkungan akademik mahasiswa, dosen serta peneliti selanjutnya tentang pengaruh penambahan tumbuhan temulawak terhadap berat karkas dan lemak abdominal ayam pedaging.
2. Mampu dijadikan sebagai acuan bagi para praktisi dilapangan dalam pemeliharaan ayam pedaging yang diberikan feed additive berupa temulawak.